

Peningkatan Pengetahuan Siswa SMP Terkait Dampak Pernikahan Dini

Tutik Lestari^{1,2}, Tati Sumiati¹✉, Mudini Muhlis^{2,3}

¹Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat UMMU

²Komisi Penanggulangan AIDS Kota Ternate

³Puskemas BLUD Kalumpang Kota Ternate

Korespondensi: tati.sumiati@gmail.com, +62 813-5609-0097

Diterima: 22 November 2022

Disetujui: 24 Januari 2023

Diterbitkan: 30 Januari 2023

Abstrak

Latar belakang: Isu pernikahan dini merupakan salah satu pelanggaran HAM di kalangan perempuan muda. Beberapa faktor penyebabnya dapat dipicu dari dalam diri maupun lingkungan sekitar seseorang. Dampak dari pernikahan dini secara psikologis dapat mengganggu gangguan mental, tekanan sosial dan kecanduan maupun dampak kesehatan adalah keguguran, persalinan premature, berat badan lahir rendah dan kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia kehamilan dan kematian ibu serta berbagai dampak lainnya. **Tujuan:** Memberikan informasi melalui penyuluhan tentang dampak dari pernikahan dini kepada perwakilan OSIS SMP di Kota Ternate. **Metode:** Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Royal Resto Function Kelurahan Kalumpang Kecamatan Kota Ternate Tengah yang diikuti oleh perwakilan OSIS SMP di Kota Ternate sebanyak 36 orang. **Pre-test** diberikan sebelum penyuluhan berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan pemberian penyuluhan tentang dampak pernikahan dini menggunakan media PPT dan proyektor. Kegiatan diakhiri dengan pemberian **post-test** kepada para peserta. **Hasil:** Adanya peningkatan pengetahuan bagi peserta berdasarkan hasil **pre-test** dan **post-test** dengan rata-rata nilai post tes lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata **pre-test**. **Kesimpulan:** Terjadinya peningkatan pengetahuan tentang dampak pernikahan dini pada perwakilan OSIS SMP di Kota Ternate.

Kata Kunci: penyuluhan, pernikahan dini, siswa

Abstract

Background: The issue Early marriage is a form of human right violation among young women. Several causative factors can be triggered from within and from the environment around a person. The impact of early marriage psychologically can interfere with mental disorders, social pressure and addiction as well as health impacts, namely miscarriage, premature labor, low birth weight and congenital abnormalities, easy infection, anemia of pregnancy and maternal death. **Objective:** To Provide information through counseling about early marriage to representatives of the Middle School Student Council in Ternate City. **Method:** The counseling activity was carried out at the Royal Resto Function of Kalumpang Village, Central Ternate City District, which was attended by representatives of Middle School Student Council from Ternate City 36 people. The pre-test was given before the counseling took place, then continued with the provision of counseling on early marriage using PPT and projector media. The activity ended with giving post-tests to the participants. **Result:** There is an increase in knowledge for participants based on the results of the pre-test and post-test with an average post-test score higher than the pre-test average score. **Conclusion:** There was an increase in knowledge about early marriage among representatives of Ternate Junior High School Student Council.

Keywords: counseling, early marriage, student

PENDAHULUAN

Pernikahan anak dapat meningkatkan resiko kesehatan fisik, mental, sosial dan ekonomi. Dampak kesehatan fisik

diantaranya kesehatan reproduksi akibat hamil dan melahirkan pada usia lebih dari 20 tahun, dampak mental diantaranya tingkat stress yang tinggi, rendahnya

kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, sedangkan dampak sosial diantaranya kekerasan dari pasangan dan keluarga, kesulitan melakukan aktifitas sehari-hari. Sementara dampak ekonominya adalah rendahnya tingkat pendapatan ekonomi keluarga yang menikah usia muda dan tingginya angka perceraian pada pasangan muda dimana dapat memaksa mereka untuk kembali kepada orangtua berserta anak-anaknya sehingga meningkatkan beban bagi orangtuanya. Selain memberikan dampak terhadap pasangan muda, tetapi juga memberikan dampak terhadap anak-anaknya seperti terjadinya *stunting* bahkan dapat menyebabkan kematian anak. [1-5]

Prevalensi perkawinan anak di Indonesia memang telah mengalami penurunan selama 3 dekade ini, perempuan yang menikah dibawah usia 15 tahun telah menurun tetapi prevalensi perempuan usia 16-17 tahun masih mengalami peningkatan. Tahun 2012 menunjukkan bahwa dari perempuan pernah kawin atau hidup bersama dengan pasangan yang berusia 20-24 tahun mengungkapkan bahwa 17% mereka menikah sebelum usia 18 tahun dan 6% sebelum usia 16 tahun. [6, 7] Hasil survey RPJMN 2017 menunjukkan bahwa 7,4% wanita usia 15-19 tahun berstatus menikah, median usia kawin pertama diantara usia 20-49 tahun adalah 20,1 tahun lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang tinggal di pedesaan yaitu 19,4 tahun. [8]

Faktor-faktor penyebab pernikahan anak diantaranya adalah pendidikan, ketika anak tidak melanjutkan sekolahnya potensi menikah dini sangat besar terutama untuk anak perempuan. [7, 9, 10] dan pendidikan orangtua dan keluarga yang rendah; ketidak konsisten regulasi bahwa dalam UU No 1 tahun 1974 usia menikah minimal 21 tahun, pasal 2 diperbolehkan menikah jika usia perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun dengan izin orang tua. Sementara orangtua yang menikahkan anaknya pada usia <18 tahun tidak mempunyai kontrol akan kehidupan masa depan anaknya. Orangtua membiarkan anaknya tidak melanjutkan sekolahnya, pada akhirnya anak memutuskan untuk menikah karena tidak melakukan kegiatan apapun atau sudah hamil atau orangtua memutuskan untuk menikahkan anaknya karena khawatir dengan pergaulan anak-anak atau faktor ekonomi.[3, 11] Keputusan menikah dini baik dari anak dan orangtua juga dikarenakan tradisi dan perilaku menikahkan anak terutama perempuan sejak dini, perubahan tata nilai dan sosial di masyarakat serta faktor agama dan pemahaman agama di masyarakat yang seolah-olah “melegalkan” pernikahan pada usia anak.[11]

Banyak intervensi yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pernikahan anak perempuan atau menunda pernikahan sampai usia yang cukup. Strategi nasional dilakukan dengan mempertimbangkan kompleksitas fenomena perkawinan anak dan juga keberagaman konteks Indonesia. Oleh karena itu, Strategi Nasional

Pencegahan Perkawinan Anak (STRANAS PPA) memiliki 7 prinsip diantaranya Prinsip Perlindungan Anak; Prinsip Kesetaraan Gender; Prioritas pada Strategi *Debottlenecking* (penguraian masalah yang menghambat); Multisektor; Tematik, Holistik, Integratif dan Spasial (THIS); Partisipatoris; Efektif, Efisien, Terukur dan Berkelanjutan [12].

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini yaitu memberikan informasi yang benar terkait dengan dampak dari pernikahan dini pada remaja dalam hal ini siswa. Program penyuluhan dampak pernikahan dini bertujuan untuk mencegah para siswa terjerumus dalam pernikahan dini. Bekerjasama dengan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Ternate melakukan penyuluhan dampak pernikahan dini.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang dampak pernikahan dini yang disampaikan kepada perwakilan OSIS SMP di Kota Ternate. Sebanyak 8 sekolah (SMP N 1, SMP N 2, SMP N 4, SMP N 6, SMP N 11, SMP N 13, SMP Albina dan SMP Alkhairat) yang terlibat aktif sebagai peserta dalam kegiatan ini. Pada kegiatan ini dilakukan dengan beberapa metode.

Pre-test dan *post-test* dilakukan sebelum kegiatan dimulai, tim memberikan kuesioner kepada setiap peserta penyuluhan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang dampak pernikahan dini. Kuesioner dengan pertanyaan yang sama juga diberikan kembali kepada peserta pada akhir dari kegiatan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan. Metode ceramah dilakukan setelah para siswa selesai mengisi *pre-test*, dengan materi “Dampak Pernikahan Dini”. Media penyuluhan adalah PPT yang ditayangkan menggunakan LCD proyektor. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya kepada tim pengabdian masyarakat setelah penyampaian materi selesai. Beberapa kuis berhadiah ditanyakan kepada peserta untuk menyemarakkan suasana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan pada hari Kamis, 17 November 2022 dari pukul. 09.00 WIT-12.00 WIT di Aula Royal Restro Function. Peserta kegiatan sebanyak 36 orang terdiri dari laki-laki 13 orang dan perempuan 23 orang. Rentang usia antara 12-15 tahun dengan jumlah terbanyak berusia 13 tahun sebanyak 15 orang. Keterwakilan peserta berada pada kelas VII-IX dengan terbanyak pada kelas VIII sebanyak 17 orang.

Peserta sangat antusias dalam mendengarkan materi penyuluhan yang disampaikan oleh para pengabdian. Materi tentang pernikahan dini bagi remaja memang selalu menjadi topik yang sangat menarik untuk didiskusikan.

Penyampaian materi yang diselingi dengan kuis berhadiah semakin menambah semaraknya kegiatan. Para siswa berebut untuk menjawab pertanyaan dari kuis-kuis yang dilontarkan.



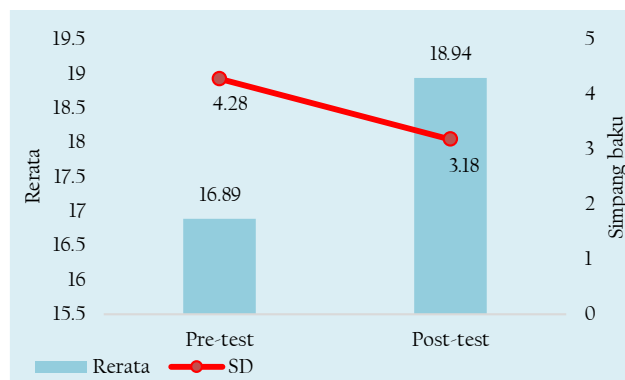
Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan

Peningkatan pengetahuan dapat merubah sikap dan pendapat dalam menolak pernikahan dini. [7] Pengetahuan dapat didapat melalui media massa maupun komunikasi interpersonal. Melalui media masa dan komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi pengetahuan, keyakinan dan sikap terhadap pencegahan pernikahan dini ditingkat masyarakat termasuk anak remaja. [13, 14]

Orangtua menjadi salah satu aktor yang sangat berpengaruh terhadap pencegahan pernikahan dini karena dampak pernikahan anak dibawah usia yang diperbolehkan menikah harus dengan mengajukan dispensasi nikah oleh orang tuanya. [15, 16] Berdasarkan karaketsitik orang tua peserta menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tinggi (SMA keatas) untuk ayah 92% sedangkan untuk ibu 83%. Untuk pekerjaan orangtua, semua ayah peserta memiliki pekerjaan dengan persentase tertinggi wiraswasta 42% dan yang kedua PNS 36%, sedangkan untuk ibu dari peserta sebagian besar ibu rumah tangga 44% dan ada 42% ibu peserta yang mempunyai pekerjaan sebagai PNS. Pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap keputusan pernikahan dini. [17-19] dan pekerjaan orangtua sangat erat kaitan dnegan status ekonomi keluarga yang menjadi faktor paling besar dapat berpengaruh terhadap pernikahan dini. [20]

Hasil penilaian *pre-test* dan *post-test* peserta penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan nilai tes sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan. Rerata skor nilai pengetahuan saat *pre-test* adalah 16.89, dan setelahnya meningkat menjadi 18.94 (Gambar 2). Ditemukan adanya perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan ($p=0.000$). Temuan hasil yang dikuatkan dengan analisis statistic tersebut menunjukkan

bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan peserta dalam pemahaman dampak pernikahan dini bagi remaja.



Gambar 2. Rerata dan simpang baku pengetahuan

Setelah pemberian penyuluhan terkait dengan dampak pernikahan dini dan dukungan tingkat pendidikan orangtua yang tinggi diharapkan memudahkan peserta untuk mencegah pernikahan dini. Menurut teori Lawrence Green bahwa untuk berperilaku dibutuhkan 3 faktor yaitu predisposisi, pendukung dan penguat. [21] Faktor predisposisi salah satunya adalah pengetahuan, faktor pendukung salah satunya sarana (kesempatan pendidikan) dan faktor penguat adalah orangtua yang mendukung pencegahan pernikahan.

KESIMPULAN

Penyuluhan tentang dampak pernikahan dini pada perwakilan OSIS di Kota Ternate telah berjalan dengan baik tanpa adanya kendala. Peserta penyuluhan mengalami peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini serta mengetahui dampak dari pernikahan dini.

REKOMENDASI

Para siswa yang telah mendapatkan informasi tentang pernikahan dini dijadikan *agent of change* bagi teman sebaya baik di sekolah maupun di rumah sehingga semakin luas para remaja yang mengetahui dampak dari pernikahan dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Ternate yang telah memfasilitasi dan dukungan dana bagi penulis selama melakukan pengabdian kepada masyarakat. Tak lupa sejawat dosen, guru dan seluruh peserta atas kontribusinya dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

- [1] Groot R De, Kuunyem MY, Palermo T. Child marriage and associated outcomes in northern Ghana : a cross-sectional study. 2018; 1-12.
- [2] Chari A V., Heath R, Maertens A, et al. The causal effect of maternal age at marriage on child wellbeing: Evidence from India. *J Dev Econ* 2017; 127: 42-55.

- [3] Stark L. Poverty, Consent, and Choice in Early Marriage: Ethnographic Perspectives from Urban Tanzania. *Marriage Fam Rev* 2018; 54: 1–17.
- [4] Efevbera Y, Bhabha J, Farmer PE, et al. Girl child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting. *Social Science & Medicine* 2017; 185: 91–101.
- [5] Atmilati N, Nuryanto. Journal of Nutrition College. *Hub Usia ibu Menikah Dini dengan Status gizi Batita di Kabupaten Temanggung* 2017; 6: 1–10.
- [6] Badan Pusat Statistik. Kemajuan yang Tertunda : Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia (Analysis of Data on Child Marriage in Indonesia). *Unicef Indones* 2016; 1–100.
- [7] Rumble L, Peterman A, Irdiana N, et al. An empirical exploration of female child marriage determinants in Indonesia. *BMC Public Health*; 18. Epub ahead of print 2018. DOI: 10.1186/s12889-018-5313-0.
- [8] BKKBN. *Survei Indikator Kinerja Program Kkbpk Rpjmn 2017*. 2017.
- [9] Nasrullah M, R Zakar R, M Zakar MZ, et al. Knowledge and attitude towards child marriage practice among women married as children-A qualitative study in urban slums of Lahore, Pakistan. *BMC Public Health*; 14. Epub ahead of print 2014. DOI: 10.1186/1471-2458-14-1148.
- [10] Raj A, McDougal L, Silverman JG, et al. Cross-Sectional Time Series Analysis of Associations between Education and Girl Child Marriage in. 9. Epub ahead of print 2014. DOI: 10.1371/journal.pone.0106210.
- [11] Djaja M, Gyamitri B, Alfiasari, et al. Laporan Akhir: Telaah Kebijakan Kajian Pendewasaan Usia Perkawinan Anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- [12] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak UNICEF*. 2020.
- [13] Gage AJ. Child marriage prevention in Amhara Region, Ethiopia: Association of communication exposure and social influence with parents/guardians' knowledge and attitudes. *Soc Sci Med* 2013; 97: 124–133.
- [14] Mehra D, Sarkar A, Sreenath P, et al. Effectiveness of a community based intervention to delay early marriage, early pregnancy and improve school retention among adolescents in India. *BMC Public Health* 2018; 18: 1–13.
- [15] Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. 2019. Epub ahead of print 2019. DOI: 10.31219/osf.io/8e6an.
- [16] Bicchieri C, Lindemans JW. A Social Norms Perspective on Child Marriage : 2014; 1–21.
- [17] Kamal SMM, Hassan CH, Alam GM, et al. Child marriage in Bangladesh: Trends and determinants. *J Biosoc Sci* 2015; 47: 120–139.
- [18] Natanael MJ, Fajar MR, Mayang R. Prevalence of Child Marriage and Its Determinants among Young Women in Indonesia. *Child Poverty Soc Prot Conf* 2013; 1–27.
- [19] Riza DA-S. *Hubungan antara pendidikan, peran orangtua dan keterpaparan media massa dengan pernikahan dini di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Universitas MUhammadiyah Surakarta, 2017.
- [20] Montazeri S, Gharacheh M, Mohammadi N, et al. Determinants of Early Marriage from Married Girls' Perspectives in Iranian Setting: A Qualitative Study. *J Environ Public Health*; 2016. Epub ahead of print 2016. DOI: 10.1155/2016/8615929.
- [21] Glanz K. *Health Education and Health promotion*. 1990.